

Forum Freedom 45, 27 Maret 2006

Tema: SKB 2 Menteri dan Misi Agama

Nara sumber : Ioanes Rahmat (Pengajar Sekolah Tinggi Teologi Jakarta)

Petikannya:

Bagaimana kaum liberal Indonesia mengkaji berbagai masalah nyata yang ada di tengah kita? Freedom Institute bekerja sama dengan radio 68H sajikan Forum Freedom....

Transkrip Forum Freedom

Hamid Basyaib (HB) : Halo, selamat pagi saudara, anda berjumpa lagi dalam forum Freedom bersama saya Hamid Basyaib, dan acara ini disponsori oleh Freedom Institute bekerja sama dengan KBR 68H dan disiarkan oleh 50-an radio lain diseluruh Indonesia. Pagi ini tamu saya adalah Dr. Pdt. Ioanes Rahmat, pengajar di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, bidang keahliannya adalah tafsir Perjanjian Baru dan kajian tentang Yesus, khususnya *historical Yesus*, Yesus sejarah. Selamat pagi bung Yohanes

Ioanes Rahmat (IR). Selamat pagi bung Hamid dan selamat pagi para pendengar

HB. Kita akan bicara sesuatu yang sangat segar di dalam diskursus atau perdebatan nasional, yaitu, dua hari lalu, kita tahu bahwa menteri dalam negeri Ma'ruf dan menteri agama Maftuh Basuni telah menandatangani Surat keputusan bersama (SKB) yang merupakan perubahan dari SKB dua menteri nomor 1 tahun 1969 yang mengatur tentang tata cara pembangunan rumah ibadah disuatu wilayah, disemua wilayah di Indonesia ini. Nah kira-kira begini duduk perkaranya bung Yohanes, kalau anda sebagai pemuka Kristen misalnya, mau membangun gereja di tempat saya, di kampung saya yang warganya kebanyakan Muslim, anda boleh membangun gereja tetapi anda harus dapat paling sedikit 90 orang yang mendukung keinginan anda itu untuk membangun gereja di suatu tempat. Jadi, misalnya, aplikasinya nanti, kalau warga Kristen di suatu tempat hanya 20 orang, sangat mungkin anda tidak bisa membangun gereja. Lalu perlu juga dukungan masyarakat setempat, paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh lurah atau kepala desa. Jadi, bukan hanya KTP, tetapi lurah dan kepala desa juga harus mengesahkannya. Kemudian juga anda pasti perlu ijin mendirikan bangunan (IMB) khusus untuk rumah ibadah, IMB yang berbeda (dari IMB bangunan biasa), dan itu dialamatkan kepada pak Bupati atau Wali Kota. Jadi, kalau satu kampung kecil, misalnya di Depok, anda perlu IMB-nya dari Wali Kota Depok. Begitulah kira-kira duduk perkaranya. Ini sudah disahkan dua hari lalu dan didukung oleh semua organisasi, terutama organisasi-organisasi keagamaan yang di dalam diskusi atau perdebatannya itu sudah dilibatkan sejak berbulan-bulan lalu, karena munculnya sejumlah kasus, ada Sang Timur dan macam-macam, yang intinya adalah kekhawatiran masyarakat Muslim disuatu wilayah terhadap apa yang mereka pandang sebagai upaya kristenisasi dengan cara membangun satu gereja atau tempat ibadah disuatu lingkungan yang menurut mereka tidak signifikan, jadi tidak perlu membuat gereja, karena di kampung tersebut orang Kristennya cuma sedikit. Kalau di kampung itu banyak orang Kristennya boleh lah,

seperti di beberapa tempat di Manado. Kira-kira begitu duduk perkaranya, dan aroma kecurigaan terhadap kristenisasi itu sangat kental di dalam isu pembangunan rumah ibadah ini. Nah, saya minta komentar umum anda dulu bung Yohanes, yaitu komentar umum anda terhadap SKB yang sekarang telah menjadi peraturan bersama itu, apa pendapat anda?

IR. Saya kira pemerintah yang sudah melibatkan banyak organisasi keagamaan untuk mendiskusikan sebelum memberlakukan kembali SKB yang sudah diperbaiki, saya pikir kita harus berpikir, berpendapat bahwa pemerintah mempunyai iktikad yang baik untuk menjaga kehidupan bermasyarakat kita agar tetap kokoh, utuh dan tidak diwarnai konflik. Saya juga yakin kalau SKB itu telah disempurnakan dan telah diberlakukan mulai dua hari yang lalu itu, tentu saja sebelumnya sudah melibatkan orang-orang penting di level nasional yang diwakili oleh orang-orang Kristen, misalnya dari para pimpinan di PGI. Mereka tentu saja sudah harus bertanggung jawab kalau SKB ini sekarang sudah diberlakukan kembali dengan penyempurnaan di sana-sini. Saya berpikir positif seperti itu.

HB. Jadi anda setuju dan mendukung SKB ini?

IR. Ya, nanti kalau SKB ini dijalankan, kita akan lihat hasilnya. Kalau hasilnya memburuk berarti ada sesuatu yang harus dipikirkan kembali, tapi kalau hasilnya makin membuat masyarakat kita bisa tumbuh dalam suatu iklim yang harmonis, saling menghargai antar umat beragama, tentu itu adalah buah dari SKB yang telah ditetapkan sejak dua hari lalu.

HB. Nah, bung Ioanes, tentang kecurigaan atau kekhawatiran terhadap upaya kristenisasi sendiri lewat pembangunan gereja-gereja di suatu wilayah yang warganya kira-kira umat Kristennya sedikit, bagaimana pendapat anda tentang kekhawatiran semacam ini?

IR. Saya mengetahui, memang ada bagian-bagian dari orang-orang Kristen atau gereja-gereja Kristen di Indonesia yang sangat menekankan aspek misi penginjilan dan pengrsitanan yang begitu menggelora. Itu saya kira saya tidak bisa menutup mata, bahwa bagian-bagian seperti itu ada dalam tubuh kekristenan di Indonesia. Tapi tidak semua orang Kristen seperti itu.

HB. Jadi memang ada ya, dan untuk itu anda sendiri sebagai seorang pendeta Kristen keberatan begitu?

IR. Terhadap gerakan kerohanian injil yang sangat agresif seperti itu?

HB. Ya.

IR. Dari sudut non agama, misalnya dari sudut relasi sosial antar manusia dalam masyarakat, praktek-praktek seperti itu saja sudah tidak memenuhi kaidah membangun relasi sosial, nah kalau diangkat ke level agama, setiap agama itu ditugaskan oleh agama atau oleh Tuhan untuk menabur persaudaraan umat semesta. Maka kalau ada unsur-unsur dalam ajaran agama yang membuat orang lebih suka memilih konflik, pertentangan, keributan, perselisihan, saya kira ada yang keliru dalam praktek yang terahir seperti itu.

HB. Tapi mereka umumnya beralasan bahwa itu adalah tugas agama untuk menyebarluaskan kabar baik, karena keselamatan bisa dijamin dengan kekristenan, begitu kira-kira.

IR. Ya, pada awal amanat-amanat dakwa atau siar agama itu dirumuskan, dunianya sudah sangat berbeda dari dunia jaman kita sekarang di abad ke 21. Misalnya ketika orang-orang Kristen mula-mula dulu hidup di Palestina dan di daerah kawasan laut tengah kuno, penyebaran agama itu mereka lakukan memang karena desakan-desakan awal dari agama yang baru lahir. Setiap agama yang baru lahir sudah membentuk sebuah lembaga yang terstruktur dan terorganisasi selalu akan ingin memperluas jangkauan pelayanan, jangkauan kesaksian dan jangkauan teritorial mereka, maka muncul amanat-amanat untuk mengkristenkan orang lain. Misalnya di dalam Kristen kita mengenal tradisi dari kitab Injil Matheus pasal 28, di situ ada perintah atau amanat dari Yesus Kristus untuk orang Kristen menjadikan sekalian bangsa murid Yesus. Nah, pada masanya, itu bisa dimengerti ketika agama baru lahir. Tetapi kalau sekarang agama sudah harus berhadapan dengan agama-agama lain yang juga sama-sama memiliki otentisitas, kedalaman, keluhuran masing-masing, saya kira jaman yang berubah seperti ini diimbangi juga dengan studi terhadap agama lain yang secara sengaja diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan, kita harus sudah memikirkan kembali wawasan misi agama-agama, tidak bisa meneruskan (begitu saja) apa yang sudah berlaku ratusan atau ribuan tahun yang yang lalu.

HB. Saya kira mereka masih berpendapat begitu, karena ini doktrin agama. Sebuah doktrin agama tentunya tidak boleh berubah. Nah, karena itu mereka akan teruskan dan itu saya kira pemicu awal lahirnya SKB tahun 1969. Jadi, pihak Islam waktu itu keberatan bahwa, ya tentu saja, kita semua adalah agama misionaris kecuali Budhism atau Yahudi. Tapi Islam dan Kristen dalam hal ini yang paling relevan di Indonesia, dua-duanya adalah agama misionaris. Jadi misi itu memang wajib disebar, dan bagi umat Islam, tidak *fair* bahwa upaya dakwah Kristen itu dilakukan juga terhadap orang-orang yang sudah memeluk satu agama tertentu, dalam hal ini Islam.

IR. Ya, di dalam kalangan Kristen memang selalu dari sejak seseorang mengenal Iman atau agama Kristen diajarkan, dibina supaya apa yang mereka kenal sebagai iman Kristen, agama Kristen, lalu pengalaman dengan Tuhan dan sebagainya itu dibagikan kepada orang lain yang tidak seiman dalam bentuk bercerita secara pribadi. Nah, saya kira semua agama ketika umat individual, orang-perorangan bercerita tentang agamanya, ini adalah sebuah kebebasan yang tidak bisa dipasung oleh siapa pun.

HB. Dalam hal itu tidak ada masalah sama sekali ya.

IR. Ya, tidak ada, kalau *one to one*, dalam rangka *personal relationship* seperti saya bercerita kepada mas Hamid tentang Yesus. Tanpa niat untuk memindahkan agama mas Hamid Basyaib ke agama Kristen, saya kira itu adalah sesuatu yang tidak bisa terhindar dalam hubungan antar umat beragama di negeri kita atau di tempat lain. Tetapi akan menjadi masalah kalau niat untuk orang lain menjadi Kristen atau mengenal iman Kristen itu sudah diprogram sedemikian rupa, dibangun strategi jangka pendek dan jangka panjangnya, dengan tujuan memperluas teritori kekuasaan umat Kristen misalnya disuatu

daerah atau negara, lalu juga disertai dengan begitu rupa langkah-langkah strategis, tahap demi tahap untuk mengubah suatu kawasan menjadi Kristen, itu yang membuat persoalan muncul.

HB. Itu saya kira dari sudut teologi dan sebagainya. Anda sangat kritis dengan teologi Kristen sendiri karena anda yakin bahwa teologi atau doktrin agama, betapapun luhurnya, bisa diubah, karena pada dasarnya agama untuk manusia bukan sebaliknya, bukan manusia untuk agama. Nah sekarang kita geser ke soal lain bung Yohanes, adalah soal kebebasan dalam konteks negara modern Indonesia. Kita sudah memilih bentuk republik, *modern state*, dan konstitusinya menjamin, termasuk kebebasan beragama. Anda lihat tidak bahwa ada masalah di sini, bahwa pendirian satu rumah ibadah disuatu tempat itu mensyaratkan persetujuan orang-orang disitu.

IR. Dalam kasus di gereja kami, saya seorang pendeta dari gereja Kristen di Indonesia sinode wilayah Jawa Barat, peristiwa-peristiwa yang sudah menimpa kami itu sudah lebih dari satu. Sebuah gereja dilarang beroperasi oleh karena lingkungannya tidak mendukung dan diminta untuk segera pindah, cari lokasi lain dan akan dibantu oleh pemerintah untuk mendapatkan lokasi lain. Hal-hal seperti ini sudah membuat kami berpikir untuk mengubah kebijakan membangun rumah ibadah. Sekarang, bayangkan saja, dalam suatu denominasi gereja, misalnya gereja kami, hanya dalam jarak 1 atau 1,5 km sudah ada gedung gereja lain yang satu gereja, satu nama gerejanya. Nah ini yang kami evaluasi sebagai sesuatu yang tidak baik, jadi harus ada perubahan strategi, perubahan kebijaksanaan, penataulangan menyeluruh pemekaran gereja, dan saya kira tentu saja ini dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang belakangan terjadi yang melanda orang Kristen, khususnya ketika terjadi penyerbuan atau pelarangan mengoperasikan rumah ibadah di Jakarta dan sekitarnya. Tapi saya kira itu langkah yang benar, merevisi, bisa artinya memperbaiki atau bisa juga merumuskan kembali visi yang lebih cocok atau kondusif dengan lingkungan yang sekarang berubah.

HB. Jadi itu sesuatu yang bisa dimengerti ya, bisa diterimalah kira-kira.

IR. Saya bisa menerimanya dan saya juga bisa mengerti kalau ada perasaan saudara-saudara Muslim yang sangat terganggu ketika melihat di mana-mana tiba-tiba gereja-gereja bermunculan, bangunan-bangunan rumah ibadah Kristen ada di mana-mana, di perumahan, di mall-mall, diadakan tempat-tempat ibadah di situ. Saya kira orang-orang Kristen pun akan mengalami reaksi yang sama ketika melihat, andai kata, saudara-saudara muslim muncul begitu saja secara mendadak.

HB. Ok, kita akan melanjutkan setelah yang satu ini bung Ioanes, dan anda masih bersama saya, Hamid Basyaib, dalam forum Freedom kita akan kembali setelah yang satu ini.

Iklan forum Freedom.

HB. Halo lagi saudara, selamat pagi, masih bersama saya, Hamid Basyaib, dalam forum Freedom, suatu kerja sama antara Freedom Institute dan KBR 68H, tema kita pagi ini masih yang tadi yaitu “Merambah Paradigma Alternatif Misi Agama” dan tamu saya kembali juga yang tadi, Dr. Yohanes Rahmat, pengajar di Sekolah Tinggi Teologi

Jakarta, bidang keahliannya adalah tafsir Perjanjian Baru dan kajian tentang Yesus. Beliau dari tadi sudah *ngomong* bahwa pembangunan gereja yang terlalu banyak di suatu wilayah di Indonesia ini, memang dianggap mungkin agak berlebihan dan kalau ada orang muslim atau orang manapun yang merasa terganggu karena banyaknya jumlah itu, dia bisa mengerti, apa lagi kalau denominasinya satu. Ini juga saya kira, bung Yohanes ya, hal yang kurang dipahami oleh warga Muslim dan non-Kristen umunya bahwa di dalam kekristenan itu ada banyak sekali denominasi, jadi kalau mereka lihat gereja-gereja, mereka pikir pokoknya ini Kristen saja, padahal gereja itu denominasinya lain-lain. Jadi kalau orang Panthekosta misalnya, tidak bisa di Methodis, dia lebih *sreg* di gerejanya sendiri, dan oleh karena itu mereka, masing-masing denominasi, membikin gereja masing-masing, dan apa bukan karena itu yang membuat, kelihatannya, jumlah gereja menjadi banyak sekali?

IR. Ya, bisa dipahami kalau mas Hamid berpandangan seperti itu dan saya kira saya tidak menaruh keberatan. Ada sinyal-sinyal yang keliru yang memang disampaikan oleh orang-orang Kristen melalui simbol-simbol keagamaan mereka atau juga simbol-simbol fisik kehidupan beragama mereka, seperti pembangunan tempat ibadah yang begitu cepat terjadi di suatu daerah atau disekian daerah, dan tentu saja sinyal seperti ini akan ditangkap sebagai sebuah ancaman oleh saudara-saudara yang Muslim. Saya bisa memahami hal seperti itu.

HB. Apa anda tidak melihat ada faktor lain, jangan-jangan bukan faktor religius, mungkin faktor ekonomi atau faktor kecemburuan sosial, karena, pada umunya, kalau saya perhatikan, gereja itu mewah, apalagi kalau dia itu di daerah Muslim atau non-Kristen yang kumuh, misalnya, saya kira bukan hanya di Muslim, misalnya di Bali dan orang Hindunya dari sudut ekonomi lebih rendah, lalu orang Kristen bikin gereja begitu mewah, mungkin faktornya juga ekonomi, kecemburuan sosial.

IR. Saya kira mas Hamid telah melihat juga hal yang tepat. Pasti di tengah usaha ekspansi yang cukup luas dan gencar oleh gereja-gereja dan di mana-mana berdiri bangunan-bangunan besar di tengah lingkungan-lingkungan yang masyarakatnya mayoritas Muslim yang tingkat ekonominya menengah ke bawah, bangunan fisik dari gedung gereja itu, telah menjadi simbol hegemoni sebuah kelompok asing di negerinya, di tanahnya atau di lingkungannya, dan karena itu akan muncul kecemburuan, dari kecemburuan sosial sampai kecemburuan ekonomi, lalu perlawanan. Saya kira itu sebuah gejala sosiologis yang harus dipantau oleh siapa saja, oleh kita, oleh umat Kristen maupun Muslim. Ada faktor itu.

HB. Tetangga saya sendiri gerejanya mewah sekali, tetapi tidak pernah ada masalah, di lingkungan yang Muslim, di daerah Jagakarsa. Mungkin itu memang perkecualian-perkecualian. Dari tadi yang kita bicarakan adalah garis-garis besarnya, prinsip-prinsip umum begitu. Nah, sekarang, pak Ioanes, dari sudut teologi Kristen sendiri, bagaimana teologi Kristen memandang rumah ibadah yang mewah, apakah itu sejalan dengan teologi Kristen sendiri?

IB. Kalau dilihat dari tradisi dalam Perjanjian Lama, bagian pertama dari al-Kitab orang Kristen, ada niat semula dari orang-orang Yahudi dulu, Yahudi kuno, membangun

sebuah *bait* Allah yang besar untuk Allah. Di situ ada suara yang menentang pembangunan *bait* Allah, rumah Allah, dan ada suara yang mendukung. Nah, suara yang menentang ini antara lain mempunyai teologi bahwa Allah itu hadir tidak di dalam sebuah rumah, tetapi Dia hadir di dalam kehidupan umat ketika sedang dalam ziarah, dalam perjalanan, di dalam melintasi hidup dari satu tahap ke tahap yang lain, Allah selalu hadir, sehingga Allah tidak bisa dikurung dalam sebuah rumah. Ada pandangan yang seperti ini. Nah, kalau kita lihat dalam tradisi Kristen, atau tradisi gereja, mula-mula, dulu, sebelum ada usaha membangun gedung-gedung gereja besar, kekristenan itu hidup dari rumah ke rumah tanpa sebuah usaha sengaja untuk membangun rumah besar. Jadi, menjadi gereja rumah-rumah tangga. Kecil-kecil. Tetapi dengan perkembangan gereja makin mantap di imperium Romanum pada masa-masa dulu, abad-abad ketiga, keempat, kelima dan seterusnya, lalu gereja Katolik sudah menjadi bagian dari kekaisaran Roma, maka muncul niat dan itu direalisasikan dengan pembangunan gedung-gedung gereja yang menjadi simbol dari kekuasaan para *Bishop* pada masa itu yang sekaligus juga menjadi kawan-kawan dekat atau orang-orang dari para penguasa politik Roma. Kalau ini kita lihat dalam perkembangan sejarahnya, kebutuhan untuk membangun gereja yang besar-besar itu baru tumbuh belakangan, ketika segala persoalan yang lebih rumit melanda gereja. Kalau dalam konteks Indonesia, saya kira ada kalangan yang melihatnya dari faktor minoritas Kristen, bahwa perasaan minder minoritas itu akan terobati kalau mempunyai sebuah gedung gereja yang besar, sebagai ekspresi dari perlawanan kondisi minor. Mereka tampil di dalam simbolisasi-simbolisasi keagamaan melalui bentuk bangunan fisik yang megah-megah. Saya kira faktor itu ada. Tetapi orang juga banyak mengingatkan bahwa Tuhan lebih dijumpai di kalangan marjinal daripada di kalangan orang-orang yang berkumpul di gedung-gedung besar, yang dibiayai dengan uang yang jumlahnya begitu besar. Maka ada kalangan pendeta ataupun pastor yang mengatakan bahwa Allah tidak dijumpai di tempat-tempat itu, tetapi dijumpai di antara orang-orang yang menderita, sengsara, lapar, miskin, terlunta-lunta di jalan dan sebagainya. Teologi yang kedua ini melahirkan teologi orang Kristen yang selalu bergerak dalam diaspora. Romo Mangun pernah mengintrodusir sebuah konsep gereja menjadi gereja diaspora, tidak berdiam di gedung yang besar tapi ada di antara orang-orang yang menderita. Dan batas-batas orang yang menderita, yang non-Kristen dan orang Kristen, itu cair dan tidak ada usaha kristenisasi.

HB. Sehingga sebetulnya adalah kewajiban Kristiani pula untuk menyantuni mereka yang non-Kristen, begitu maksudnya ya?

IB. Dan harus tanpa pamrih religius pindah agama dari orang yang dilayani, kalau itu betul-betul ingin melayani umat manusia sebagai ekspresi dari kasih yang sudah dialami lebih dulu oleh orang Kristen dari Allah. Tetapi begitu diimbangi niat untuk memindahkan orang lain menjadi beragama seperti agama orang yang melayani, nah kalau ini sudah terstruktur dalam organisasi besar, ada program jangka panjang, ada *grand design*, akan timbul malapetaka di situ.

HB. Bung Ioanes, anda dari tadi menyinggung soal doktrin lama, tentang penyebaran kekristenan dengan sejarah Palestina awal yang sudah sangat silam itu, lalu anda

mengimplikasikan bahwa mestinya doktrin semacam itu pun sudah harus diubah atau disesuaikan dengan semangat jaman kehidupan manusia modern di abad ke 21 ini, misalnya di Jakarta, Indonesia ini. Nah, dari sudut kemurnian teologi, bung Yohanes, anda sebagai pendeta yang mendalami ini, apa tidak ada masalah itu, bahwa suatu doktrin yang *nota bene* dititahkan oleh Roh Kudus atau Rasul atau Pembawa Risalah bisa diubah-ubah saja oleh manusia disesuaikan dengan kebutuhannya sendiri?

IR. Dalam pandangan saya tidak ada doktrin kekal yang mengikat sampai dunia ini berakhir. Tidak ada. Termasuk dalam doktrin Kristen. Jadi, setiap doktrin itu lahir untuk menjawab kebutuhan kontekstual pada setiap jaman, di suatu tempat. Begitu jaman berubah dan tempat berubah, doktrin itu harus diubah. Kalau tidak, kita akan menjadi budak doktrin, hidup dengan semangat abad-abad lampau, tapi di dunia yang sama sekali sudah berbeda, dan kita akan menjadi kantung-kantung orang-orang yang hidupnya dalam semangat jaman dahulu di tengah jaman modern. Jadi sebuah *subculture* begitu. Saya kira kalau gereja atau orang beragama lain menyadari panggilannya untuk tetap relevan di sepanjang jaman, maka perubahan doktrin tidak terhindar. Kalau sebuah doktrin dibakukan dan diperlakukan mutlak, yang terjadi dominasi di situ.

HB. Dominasi oleh siapa terhadap siapa?

IR. Dominasi oleh sebuah aliran pemikiran Kristen terhadap orang-orang yang tidak ikut membentuk pemikiran Kristen seperti itu. misalnya dalam rangka gereja, saya bisa menyebut Ortodoksi sebagai contohnya, yang dirumuskan di abad keempat, kelima di negeri yang jauh, di Eropa, tidak mungkin lagi untuk kita pakai dan pegang bulat-bulat untuk kita terapkan sekarang di negeri Indonesia misalnya, yang kondisi dan jamannya sudah jauh berbeda jika dibandingkan dengan jaman dan tempat di mana doktrin-doktrin itu pernah dirumuskan. Jadi kalau kita mengklaim ada ortodoksi yang universal-mengikat maka, yang saya lihat, di situ terjadi dominasi.

HB. Anda tidak khawatir itu, bahwa nanti lama-lama kalau wilayah itu meluas dan membanyak, artinya nanti disuatu bidang diubah, di bidang lainnya diubah lagi, perubahan derajatnya ditingkatkan dari sekian, katakanlah 10 persen, nanti ditambah jadi 20 atau 30 persen, lama-lama agama ini jadi kehilangan wajah aslinya. Anda tidak khawatir tentang kemungkinan itu?

IR. Di dalam studi teologi di kalangan gereja, ada yang disebut hubungan injil dan budaya. Dalam hemat saya, kalangan yang pertama itu berusaha mempertahankan Injil semurni-murninya dipindahkan ke lokasi yang lain, lalu diberi baju budaya yang baru, sehingga isi tetap sama, yang diubah budayanya. Pakainnya yang diubah tetapi orangnya masih sama, atau intinya masih sama, kulit ari dari sebuah kacang diganti dengan kulit yang lain. Nah, ini yang disebut akomodasi atau adaptasi, tetapi saya lebih cenderung kalau kita mau melakukan misi agama, termasuk juga teologi yang diterjemahkan ke sebuah jaman dan tempat yang berbeda, kita mengambil jalur kontekstualisasi, di situ, agama intinya berubah dan budaya yang melahirkan agama itu juga mula-mula berganti, sehingga tidak bisa dibedakan lagi mana yang asli dan mana yang tambahan. Dengan demikian agama harus selalu berinkarnasi dalam setiap jaman dan setiap tempat yang berbeda. Nah, inkarnasi atau penjelmaan inilah yang penting.

HB. Di dalam sejarahnya ya bung, anda bisa tidak menyebut beberapa hal dalam doktrin yang dianggap sakral atau pokok yang tidak bisa diganti itu yang ternyata sudah diubah?

IR. Misalnya di dalam doktrin ortodok Kristen, yang dirumuskan di abad ke 4 ke 5 di Eropa, ada penekanan yang sangat kuat kepada keilahian Yesus, sehingga diabaikan bahwa pernah Yesus itu juga seorang manusia. Ketika ditekankan keilahian Yesus, Dia dari atas datang sebagai yang Ilahi masuk ke dalam dunia, ini juga melegitimasi klaim superior dari agama Kristen. Jadi Kristologi yang unggul, Yesus Allah misalnya, ini diperlukan untuk melegitimasi posisi superior di masyarakat dalam gereja Kristen. Nah, ketika dunia berubah dan agama berpindah ke sebuah tempat atau sebuah wilayah dan jaman yang berbeda, seperti misalnya sekarang di Indonesia, harus ada pemikiran kembali siapa Yesus sebenarnya bagi masyarakat sekarang, bagi gereja sekarang? Nah, kalau ini kita lakukan namanya kita melakukan usaha berteologi. Memikirkan yang lama, menilai kembali relevansinya dan merumuskan yang baru. Sekarang ada kecenderungan yang kuat juga untuk menemukan kembali aspek-aspek Yesus yang manusiawi. Salah satu langkahnya adalah langkah akademik, meneliti Yesus sejarah, di luar Yesus ortodoksi atau di luar Yesus kepercayaan-teologis. Nah, penemuan-penemuan ini membuat kita makin melihat betapa banyak dimensi kemanusiaan Yesus yang selama ini dibuang oleh gereja dan hanya memutlakkan yang satu, Ilahi.

HB. Baik, sayang sekali waktunya habis bung Ioanes, terima kasih atas kehadiran anda di studio ini, mudah-mudahan kita berjumpa lagi di waktu-waktu yang akan datang. Ini sangat menarik sekali. Dan begitulah saudara akhir dari forum Freedom kita pagi ini, kita mulai dari SKB dua menteri yang ditandatangani dua hari lalu dan kita *ngomong* dengan latar yang lebih jauh untuk memahami hal-hal atau aspek-aspek di balik SKB itu, yaitu dengan tema merambah paradigma alternatif misi agama. Saya kira kita sudah cukup memenuhi hasrat kita dari semula, anda sudah bicara panjang lebar dengan latar belakang yang sangat baik sekali. Begitulah dan anda bisa mengirim sms ke 02170497497 untuk berkomentar, dan kita berjumpa lagi minggu depan, terima kasih, *wassalam*.